

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan suatu negara dan merupakan salah satu andalan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman. Kegiatan proses pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkompetensi, maka dalam pendidikan individu diproses menjadi manusia yang memiliki sumber daya yang handal.

Peningkatan mutu pendidikan akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan. Oleh karena itu guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar didalam kelas, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar. Untuk itu lembaga pendidikan berusaha mengadakan perbaikan dan pembaharuan sistem pendidikan yaitu dalam bentuk pembaharuan kurikulum, penataran guru, peningkatan kesejahteraan guru dan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan.

Guru merupakan yang paling bertanggung jawab untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang

besar sehingga menuntut guru mempunyai strategi dan kreativitas dalam proses pembelajaran. Baik tidaknya proses pembelajaran disuatu kelas tergantung kepada kemampuan guru dalam melakukan pengajaran secara profesional. Berhasilnya atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan guru dapat dilihat dari proses dan hasil belajar yang dicapai.

Untuk mencapai hasil belajar bermutu seperti yang diharapkan, siswa dilibatkan dengan berbagai aktivitas yang ditunjukkan dengan keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar yang dilakukan siswa bukan hanya menulis dan mendengar dari apa yang dijelaskan guru, akan tetapi aktivitas belajar siswa melibatkan aktivitas mental (emosional-intelektual-sosial) dan aktivitas motorik (gerak fisik). Selain itu, aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja tetapi lebih menitikberatkan pada aktivitas atau keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode ceramah lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi anak didik. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntungkan bagi guru dan anak didik. Guru mendapatkan kegagalan dalam penyampaian pesan-pesan keilmuan dan anak didik dirugikan. Akibatnya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga hasil belajar yang diperoleh belum memuaskan dan terbilang masih rendah. (Sardiman, 2006)

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru menerapkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk

menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Akan tetapi, suatu kenyataan yang tidak dapat ditutup-tutupi pada saat ini adalah masih banyak proses pembelajaran hanya berorientasi pada guru (*teacher oriented*). Guru aktif memberi pelajaran dan siswa hanya menerima apa yang disampaikan guru. Dan guru kurang mengembangkan variasi dalam mengajar sehingga proses pembelajaran sangat monoton tentu berpengaruh kepada hasil belajar siswa, prestasi akademik, dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok menjadi kurang maksimal.

Permasalahan seperti ini ditemukan pada kelas XII IPS-2 SMA Negeri 1 Sitellu Tali Urang Jehe Pakpak Bharat dengan hasil belajar geografi yang tergolong rendah. Hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekolah ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru kurang bervariasi. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru bidang studi geografi mengatakan bahwa guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan metode unjuk kerja yang sedikit melibatkan siswa pada saat proses belajar mengajar. Kondisi yang ditemui dikelas adalah nilai siswa yang kurang yang memuaskan. Pada ulangan siswa dikelas XII IPS-2 tahun ajaran 2012/2013 dari 30 siswa sebanyak 56% belum mencapai KKM 70 pada mata pelajaran geografi khususnya materi industri.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan, dapat dilihat aktivitas belajar siswa berpengaruh pada hasil belajar siswa. Siswa

kesulitan mencerna pelajaran yang disampaikan dan guru kurang melibatkan siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga pengetahuan siswa tidak berkembang. Pada proses pembelajaran guru perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah, diperlukan perbaikan dalam pembelajaran agar proses belajar mengajar dapat meningkatkan aktivitas yang tentu berpengaruh pada antusiasme siswa dan hasil belajar siswa. Penggunaan model maupun metode yang tepat pada pembelajaran dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran *Learning Cycle*. *Learning Cycle* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). *Learning Cycle* merupakan rangkaian tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran dengan jalan berperanan aktif.

Model *Learning Cycle* adalah suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centre*). Model pembelajaran *Learning Cycle* merupakan rangkaian dari tahap-tahap kegiatan (fase) yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga siswa dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran

dengan jalan berperanan aktif. Teori belajar yang mendukung pembelajaran dengan model *Learning Cycle* adalah teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide pada materi industri.

*Learning Cycle* menurut Karplus (dalam Fajorah, 2004) belajar secara konseptual berproses dari sebuah tahap eksplorasi menjadi tahap identifikasi konsep dan kemudian menuju kepada tahap aplikasi dimana gagasan-gagasan baru dipergunakan dan diperluas. Tahap aplikasi mendorong tingkat eksplorasi baru dan memulai siklus baru lagi. Implementasi *Learning Cycle* dalam pembelajaran menempatkan guru sebagai fasilitator yang mengelola berlangsungnya fase-fase tersebut mulai dari perencanaan (terutama pengembangan perangkat pembelajaran), pelaksanaan (terutama pemberian pertanyaan-pertanyaan arahan dan proses pembimbingan) sampai evaluasi.

Beberapa hal yang menjadi pertimbangan peneliti memilih model ini adalah, *Pertama* model *Learning Cycle* bersifat demokratis. Setiap siswa diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat berupa jawaban dan pertanyaan sehingga tercipta suasana belajar yang aktif. Siswa juga dituntut bekerja sama dengan teman sehingga terjalin interaksi antar siswa. Maka dari itu didalam suatu

kelompok siswa dituntut untuk membuat hubungan yang baik antar anggota kelompok sehingga sikap untuk menghargai sesama dan saling membantu sangatlah diperlukan.

*Kedua* guru berperan sebagai penasehat, konsultan, dan pemberi kritik terhadap kinerja siswa. Guru berupaya menciptakan kegiatan pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa untuk belajar secara aktif dan juga guru berupaya menciptakan kegiatan pembelajaran yang menuntut terjadi interaksi antara siswa dengan siswa yang lain maupun antara siswa dengan guru. Didalam penerapan model pembelajaran ini, guru melakukan pengendalian terhadap aktivitas pebelajar pada setiap kelompok, antara lain dengan memberikan penjelasan materi atau bacaan yang terkait dengan tugas-tugas kelompok.

*Ketiga* segala sarana yang dapat digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sarana pendukung yang diperlukan untuk melaksanakan model pembelajaran ini adalah buku geografi sebagai referensi siswa untuk mengaitkan informasi dalam LKS dengan konsep geografi, gambar, papan tulis dan alat tulis.

*Keempat* pemahaman terhadap konsep, kemampuan menerapkan konsep geografi dalam memecahkan masalah, kemampuan merespon, bertanya menjawab pertanyaan, memperhatikan penjelasan guru dan menilai kompetensi dasar menganalisis lokasi industri dan pertanian dengan pemanfaatan peta yang terjadi, serta kemampuan bersosialisasi.

*Kelima* kemampuan bersikap jujur, kemampuan menghargai pendapat orang lain, kemampuan memandang masalah dari berbagai perspektif, kemampuan berpikir divergen atau berpikir kreatif, memiliki rasa percaya diri,

memiliki motivasi belajar, memiliki keterampilan hidup bergotong royong, diskusi dengan kelompok, dan bekerja sama dengan teman satu kelompok.

Kelebihan model pembelajaran *Learning Cycle* adalah meningkatkan motivasi belajar karena pebelajar dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, dapat memberikan kondisi belajar yang menyenangkan, meningkatkan ketrampilan sosial dan aktivitas siswa, membantu siswa dalam memahami dan menguasai konsep-konsep geografi yang telah dipelajari melalui kegiatan atau belajar secara berkelompok, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa. Sehingga, model pembelajaran *Learning Cycle* ini cocok diterapkan dalam pembelajaran geografi karena dapat mengatasi kesulitan belajar siswa secara individu untuk memahami konsep karena lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka diidentifikasi masalah yang ditemukan adalah (1) hasil belajar siswa yang masih rendah, (2) siswa yang kurang aktif dalam belajar khususnya mata pelajaran geografi, (3) proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, (4) guru belum menggunakan model pembelajaran dan strategi secara bervariasi, (5) belum pernah menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle*.

### C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlampaui meluas dan dapat terjangkau oleh kemampuan peneliti, maka peneliti membatasi masalah yaitu Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Industri di Kelas XII IPS-2 SMA Negeri 1 Sitellu Tali Urang Jehe Pakpak Bharat.

### D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan aktivitas belajar geografi siswa pada materi Industri kelas XII IPS-2 di SMA Negeri 1 Sitellu Tali Urang Jehe?
2. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa pada materi Industri di SMA Negeri 1 kelas XII IPS-2 Sitellu Tali Urang Jehe?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan aktivitas belajar geografi siswa pada materi Industri kelas XII IPS-2 di SMA Negeri 1 Sitellu Tali Urang Jehe.

2. Untuk mengetahui menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa pada materi Industri di SMA Negeri 1 kelas XII IPS-2 Sitellu Tali Urang Jehe.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Menambah pengetahuan penulis dalam pelaksanaan tugas belajar dan mengajar di masa yang akan datang.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi untuk menggunakan model *Learning Cycle* dalam proses belajar mengajar.
3. Sebagai bahan perbandingan dan referensi bagi penulis selanjutnya yang akan mengkaji dan membahas masalah yang relevan dengan penelitian ini.